



ETIKA DAN TINDAK TUTUR DALAM PEMBELAJARAN SISWA KELAS XII SMK ISTIMEWA LPKA KELAS 1 KOTA TANGERANG

Warningsih¹

Arjulayana²

Universitas Muhammadiyah Tangerang^{1,2}

Email Korespondensi : Warningsih0611@gmail.com

Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia.
Volume: 1
Nomor: 1
Tahun: 2026

Informasi Artikel:

Diterima 12 September 2026

Direvisi 21 September 2026

Disetujui 22 September 2026

Kata kunci: Etika, Pembelajaran, Tindak Tutar.

© **Hak Cipta:** 2026. Para penulis mempertahankan hak cipta dan memberikan hak publikasi pertama kepada Nusa Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etika interaksi komunikasi yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta keterkaitan antara etika dan tindak tutur dalam menciptakan interaksi pembelajaran pada siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang dan guru pengampu. Teknik analisis data yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) etika interaksi komunikasi siswa dalam kegiatan pembelajaran tergolong cukup baik; 2) dalam proses pembelajaran siswa menggunakan tiga jenis tindak tutur. Tindak tutur lokusi digunakan untuk menyampaikan informasi dan menjawab pertanyaan. Tindak tutur ilokusi dominan berupa perintah, permintaan, penolakan, dan permohonan. Tindak tutur perlokusi menghasilkan dampak berupa pemahaman materi, motivasi belajar, dan kerja sama. 3) terdapat keterkaitan erat antara etika komunikasi dan tindak tutur. Implikasi teoritis penelitian ini memperkuat teori tindak tutur Austin dan Searle dalam konteks pendidikan vokasi di LPKA. Implikasi praktisnya adalah perlunya pembinaan etika komunikasi dan keterampilan bertutur secara berkelanjutan agar siswa memiliki keterampilan dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

A. PENDAHULUAN

Anak yang terlibat kasus pidana tetap memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang layak. Di LPKA Kelas I Kota Tangerang, disediakan pendidikan nonformal setara SD, SMP, dan SMA serta pendidikan formal melalui SMK Istimewa jurusan Teknik Sepeda Motor (TSM). Pendidikan tersebut bertujuan membekali anak dengan keterampilan dan keahlian agar dapat kembali ke masyarakat serta memperoleh kehidupan yang halal tanpa mengulangi tindak kejahatan. Anak binaan juga perlu dibekali etika, sikap, dan kemampuan berkomunikasi yang baik selain akademik. Hal ini penting karena masih terdapat masyarakat dan industri yang ragu menerima lulusan sekolah binaan. Kualitas interaksi dalam proses pembelajaran sangat



dapat oleh cara guru dan peserta didik menggunakan bahasa secara tepat (Purnamasari, Humaira dan Angkasa, 2026)

Kesalahan kecil dalam etika dan tutur kata dapat menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran di LPKA perlu memperhatikan tidak hanya kemampuan akademik dan keterampilan kerja, tetapi juga pembentukan karakter, etika, dan kemampuan berkomunikasi sebagai bekal untuk kembali ke kehidupan bermasyarakat. Pentingnya kesantunana berbahasa dalam konteks pendidikan yang berkaitan dengan penghargaan oleh lawan tutur, pembentukan suasana pembelajaran yang nyaman, dan keberhasilan dalam penyampaian pesan (Fitriyani dan Suyitno, 2023; Linawati dan Prayitno, 2024).

Etika linguistik atau etika berbahasa adalah seperangkat norma dan nilai yang mengatur penggunaan bahasa agar tetap santun, inklusif dan menghormati lawan bicara. Etika ini mencakup prinsip kesopanan, penghindaran unsur diskriminasi, dan tanggung jawab seorang ahli bahasa terhadap data dan subjek peneliti. Etika berbahasa adalah aturan dan norma yang mengatur penggunaan bahasa agar sesuai dengan nilai kesopanan dan budaya. Menurut pendapat J.L. Austin (1962) menjelaskan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan seseorang melalui sebuah ucapan, bahasa tidak hanya berfungsi untuk mendeskripsikan atau menyampaikan informasi (konstatif), tetapi juga untuk melakukan sebuah Tindakan nyata (performatif). Sedangkan John Searle (1969) berpendapat bahwa tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan melalui ujaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengkaji tentang etika berinteraksi dan tindak tutur dalam proses pembelajaran di kelas XII, meliputi cara berbicara, bersikap, serta tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Penelitian dilakukan dengan metode menyimak, mendengarkan, mengamati, merekam percakapan, dan mendokumentasikan kegiatan pembelajaran melalui foto dan video. Penelitian ini penting untuk memahami etika dan tindak tutur digunakan dalam komunikasi di kelas sehingga tercipta interaksi yang jelas dan efektif. Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika dan tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang,

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah, dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode analisis isi. Abdussamad (2021) berpendapat



penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam penelitian yang beorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif ini menggunakan wacana lisan berupa komunikasi dalam proses pembelajaran siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang sebagai sumber data utama. Data diperoleh melalui rekaman video, foto, dokumentasi, serta kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Data penelitian dibagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa etika dan tindak tutur dalam pembelajaran, yang meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sementara itu, data sekunder berupa buku dan referensi yang berkaitan dengan pragmatik, tindak tutur, maksim kerja sama, serta dokumentasi pendukung seperti foto kegiatan dan biodata siswa. Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian. Informan penelitian terdiri atas informan kunci dan informan utama yang terlibat langsung dalam interaksi pembelajaran di kelas XII SMK Istimewa, khususnya jurusan Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM), yang merupakan satu-satunya jurusan di sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan mengenai etika berinteraksi dan tindak tutur dalam proses pembelajaran siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang. Wawancara dilakukan kepada pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti guru dan siswa, dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sesuai dengan fokus penelitian. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai cara siswa berbicara, bersikap, menyampaikan maksud, serta memahami penggunaan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam interaksi pembelajaran. Hasil wawancara kemudian digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil pengamatan, rekaman, dan dokumentasi selama proses penelitian.

Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, seperti menginventarisasi rekaman video kegiatan di kelas XII dengan mengklasifikasi siswa dalam data Etika dan Tindak tutur berbahasa siswa. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Bentuk penyajian data dapat berupa: teks naratif. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik simpulan. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis dalam hal ini peneliti mengelompokkan ujaran-ujaran seperti menganalisis kegiatan



ujaran kegiatan pembelajaran siswa di kelas, menentukan jenis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi serta prinsip kerja sama yang digunakan dalam setiap ujaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara umum, hasil penelitian adalah temuan yang diperoleh dari proses analisis data yang dilakukan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah, mencapai tujuan penelitian, atau menguji hipotesis sehingga menghasilkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Data penelitian ini menggunakan instrument wawancara, observasi, studi dokumen, dan dokumentasi dalam pembelajaran di kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas 1 Kota Tangerang.

Semua murid mengucapkan salam ketika memasuki ruang kelas. Begitu guru masuk kelas semua murid duduk rapi dan menyambut guru dengan sopan. Guru duduk lalu ketua kelas memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Ketua kelas (Nama A) mari teman-teman sebelum belajar, kita berdoa menurut keyakinan masing-masing dan memberi salam kepada guru. Ketua kelas memimpin doa. Berdoa mulai setelah hampir 5 (lima) menit doa selesai dan memberi salam, assalmualaikum warohmatullahi wabarokatuh. Guru menjawab, wa'alaikumsalaam. Guru memberi perintah kepada semua murid untuk membuka buku materi. Guru menerangkan isi materi, semua murid mendengarkan dan menyimak penjelasan guru tanpa banyak menyela. Semua murid tenang dan tertib mengikuti pembelajaran, Ketika guru membuka sesi pertanyaan, murid yang ingin bertanya, sebagian besar siswa mengangkat tangan terlebih dahulu dan suasana kelas menjadi aktif dengan perdebatan antar siswa.

Beberapa siswa masih menggunakan nada bicara yang cukup keras saat berbeda pendapat antar teman. Terdapat pula beberapa siswa yang memotong pembicaraan temannya ketika berpendapat, tapi masih terkendali tidak sampai terjadi hal-hal yang merusak suasana pembelajaran. Data ini menunjukkan perilaku nyata siswa yang berkaitan dengan etika komunikasi, baik yang sudah baik maupun yang masih perlu diperbaiki. Jadi secara jelasnya etika berbahasa adalah aturan dan norma yang mengatur penggunaan bahasa agar sesuai dengan nilai kesopanan dan budaya. Komunikasi yang berlangsung di dalam kelas tidak hanya sekedar pertukaran pesan linguistik, tetapi juga mengandung aspek pragmatik yang mempengaruhi kualitas hubungan sosial serta efektivitas proses pembelajaran.



1. Data Hasil Wawancara Guru

Hampir 95 % semua siswa sudah menunjukkan sikap sopan saat berbicara dengan guru. Namun, dalam diskusi antar teman masih ada beberapa siswa yang karena semangatnya biasa anak umur SMK / SMA pengen di akui, dilihat dan dikenal intinya pengen paling lebih dikenal keren, pintar oleh teman lainnya, guru dan lingkungan sekolah jadi kadang mereka lupa, berbicara tanpa memberikan kesempatan temennya menyampaikan pendapat. Ini sikap yang kurang baik tapi kalau kita memandangnya secara positif ini masih wajar dan bagus untuk memberikan lebih semangat dalam meraih prestasi. Pernyataan data wawancara ini adalah salah satu dari data untuk memperkuat hasil observasi.

2. Data Angket

Tabel 4.1 Hasil Angket Etika Komunikasi

Indikator	Persentase
Mengucapkan salam kepada guru	92%
Menggunakan bahasa yang sopan	88%
Menghargai pendapat teman	81%
Tidak memotong pembicaraan	72%
Mendengarkan saat orang lain berbicara	90%

Hasil angket diketahui bahwa 92% siswa selalu mengucapkan salam kepada guru sebelum pembelajaran dimulai. Sebanyak 88% siswa menggunakan bahasa yang sopan ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman. Namun, dan sebanyak 81% dalam diskusi di kelas siswa sangat menghargai pendapat teman, indikator tidak memotong pembicaraan memperoleh persentase terendah, yaitu 72%, yang menunjukkan masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya menerapkan etika komunikasi saat berdiskusi.

Hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, siswa kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas I Kota Tangerang umumnya telah menerapkan etika komunikasi yang baik. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa memberi salam kepada guru, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, serta mengangkat tangan sebelum bertanya. Namun, pada saat



diskusi kelompok masih ditemukan beberapa siswa yang memotong pembicaraan teman dan berbicara dengan nada suara yang cukup tinggi. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa sebagian besar siswa telah menunjukkan sikap sopan kepada guru, tetapi etika komunikasi antar siswa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menghargai pendapat teman.

Dalam kelas XII ada 30 murid, dari 30 murid ada sekitar 3 murid yang tidak menjawab salam ketika guru mengucapkan salam, mereka belum fokus dan masih merasa kurang nyaman berada di kelas lapas, karena mereka anak baru masuk kelas binaan. Ada sekitar 5 murid yang dalam menyampaikan pendapat kurang menghargai pendapat teman, sekitar 4 murid ngobrol saat guru berbicara menerangkan materi, dan masih ada sekitar 7 murid yang suka memotong pembicaraan disaat teman yang lain sedang mengeluarkan pendapat, itu semua dikarenakan mereka merasa lebih senior dari yang lainnya. Saya sebagai Peneliti melihat dan menilai sampai saat ini untuk keseluruhan pembelajaran etika dan tindak tutur di kelas XII SMK Istimewa LPKA Kelas 1 Kota Tangerang masih dalam kondisi kondusif dan aman.

Keberhasilan semua itu tidak terlepas dari bantuan dan peran semua pihak yang terkait seperti, peran dari pihak lapas, kepala sekolah, pendidik baik induk maupun non induk dan semua staf di lingkungan sekolah SMK Istimewa, yang dengan sabar dan ikhlas mencurahkan segala kasih sayang dan mencurahkan segala kemampuan baik materiil maupun sprit nya, untuk semua murid SMK Istimewa yang tercinta, tanpa memandang dari masalah agama, daerah, ataupun bahasanya. Mereka semua mempunyai satu tujuan supaya anak – anak yang setelah keluar dari kelas binaan di lapas LPKA Kelas 1 Kota Tangerang, dapat beradaptasi dengan baik bersama masyarakat di lingkungan anak-anak tinggal nanti, dengan kemampuan keahlian yang anak- anak binaan miliki. Kami selaku pendidik dan semua pihak di SMK Istimewa sangat berharap kepada seluruh masyarakat umum dan dunia industri penerimaan hak yang sama untuk anak-anak yang telah lulus dan selesai menjalani masa binaan dengan anak -anak yang lulus sekolah formal di luar kelas binaan.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4.1 tentang etika dan tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi maka hasil analisisnya bahwa murid pada kasus tawuran, kalimat tersebut termasuk jenis kalimat perlokusi, karena ucapan penutur menimbulkan efek atau pengaruh emosi, tindakan atau respon fisik. Masa binaan 2 (dua) tahun (perlokusi), penutur mengungkapkan cita- cita setelah selesai menjalani binaan dengan etika komunikasi yang baik dan sopan santun. Cita-



cita ingin menjadi pengusaha sukses, ucapan tersebut termasuk jenis ilokusi karena bentuk janji. Tindak tutur ilokusi menurut pendapat Austin (1962) dan Searle (1969) yaitu tindakan berbahasa yang dilakukan penutur untuk menyampaikan suatu maksud. Seperti menyatakan, berjanji atau memerintah. Kesimpulan terletak pada fungsi bahasa untuk melakukan suatu tindakan. Kasus tawuran dan masa binaan 2 (dua) tahun. kalimat tersebut termasuk tindak tutur perlokusi. tindak tutur perlokusi adalah efek atau pengaruh yang ditimbulkan pada pendengar. Penutur juga menyampaikan cita-cita ingin membahagiakan kedua orang tua. Kalimat yang disampaikan oleh penutur mengandung arti tindak tutur ilokusi. Sesuai pendapat Saadah (bahwa tindak tutur ilokusi merupakan maksud atau tujuan yang ingin dicapai penutur).

D. SIMPULAN

Siswa menunjukkan etika interaksi komunikasi yang cukup baik dalam kegiatan pembelajaran. Etika yang muncul meliputi: menggunakan bahasa santun, menghargai giliran bicara, menghormati guru dan teman, serta menjaga norma kesopanan meski berada di lingkungan LPKA. Namun masih ditemukan pelanggaran kecil seperti menyela pembicaraan dan penggunaan bahasa gaul yang kurang formal. Siswa menggunakan tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai materi pelajaran, mengajukan pertanyaan, dan menjawab soal. Tindak tutur ilokusi digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu, seperti memerintah, meminta tolong, menyetujui, menolak, serta memohon bimbingan kepada guru. Sementara itu, tindak tutur perlokusi terlihat dari dampak yang ditimbulkan oleh tuturan, seperti terciptanya pemahaman, motivasi belajar, kerja sama dalam kelompok, dan suasana kelas yang kondusif. Dominasi tindak tutur ilokusi yang bersifat persuasif serta munculnya dampak perlokusi yang positif menunjukkan adanya upaya siswa dalam membangun interaksi yang aktif dan mendukung proses pembelajaran.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. Makassar: CV Syakir Media Press.
- Austin, J. L. (1962). How to Do Things with Words. Oxford: Oxford University Press.
- Fitriyani, N., & Suyitno, I. (2023). Kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 13(2), 145–158.
- Linawati, L., & Prayitno, H. J. (2024). Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran berbasis diskusi dan debat di sekolah menengah. Jurnal Pendidikan Bahasa, 13(1), 55–68



- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Purnamasari, I., Humaira, H., dan Angkasa, M. B. B. (2026). Kesantunan Tindakan Tutur Direktif dalam Pembelajaran Teks Argumentasi Kelas IX SMP IT Zurriyatul Qurani Ma'arif. *Memace: Jurnal Linguistik, Pendidikan Bahasa Indonesia dan Asing*.